



# Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran



Journal homepage: <http://ejournal.upi.edu/index.php/ipmanper>

## Model Pembelajaran Kewirausahaan melalui *Teaching Factory* Berbasis Unit Produksi Pada Sekolah Menengah Kejuruan

Sambas Ali Muhidin<sup>1</sup>, Hady Siti Hadijah<sup>1</sup>, Hendri Winata<sup>1</sup>, Madziatul Churiyah<sup>2</sup>, Triesninda Pahlevi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Negeri Malang

<sup>3</sup>Universitas Negeri Surabaya

\*Correspondence: E-mail: [sambas@upi.edu](mailto:sambas@upi.edu)

ABSTRAK	ARTICLE INFO
<p>Penelitian menggunakan metode survey eksploratif dan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian sebagai sumber data adalah praktisi pendidikan (dosen dan guru) dan praktisi industri di bidang manajemen perkantoran. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya validasi dilakukan melalui diskusi terbatas (<i>focused group discussion</i>), untuk memperoleh pemahaman yang bermakna dari konteks yang diteliti. Hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) implementasi program <i>Teaching factory</i> atau unit produksi pada SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, belum sepenuhnya terlaksana. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan <i>Teaching factory</i> atau unit produksi di SMK, diantaranya belum memadainya dukungan biaya, sarana dan prasarana dari sekolah, masih kurangnya pemahaman tentang konsep <i>Teaching factory</i>, kesulitan menentukan produk, kurangnya keterlibatan industri, kurangnya dukungan dari sekolah, kurangnya keterlibatan dari perguruan tinggi, dan kurangnya keterlibatan SDM sekolah. (3) Produk yang dapat dikembangan pada SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis adalah sektor jasa. (4) Pembelajaran kewirausahaan melalui <i>Teaching factory</i> di SMK dapat dilakukan dengan efektif jika komponen-komponen pembelajaran kewirausahaan di sekolah sebagai ekosistem terlibat secara aktif.</p>	<p><b>Article History:</b> <i>Submitted/Received 28 Nov 2022</i> <i>First Revised 15 Mei 2023</i> <i>Accepted 01 Juli 2023</i> <i>First Available online 10 Juli 2023</i> <i>Publication Date 10 Juli 2023</i></p> <hr/> <p><b>Keyword:</b> <i>Kewirausahaan,</i> <i>pembelajaran,</i> <i>unit produksi,</i> <i>teaching factory.</i></p>
© 2023 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI	

## 1. PENDAHULUAN

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 15 dinyatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara umum, Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan (2003) menjabarkan tujuan penyelenggaraan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah untuk: (1) menyiapkan peserta didik agar dapat menjalani kehidupan secara layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik, (3) menyiapkan peserta didik agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan peserta didik agar memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia, (5) menyiapkan peserta didik agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Sementara secara khusus, pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk: (1) menyiapkan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, (2) membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi dan mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan (3) membekali peserta didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Dengan demikian arah penyelenggaraan pendidikan SMK dapat dipahami yaitu untuk mengutamakan dalam mempersiapkan peserta didik untuk berwirausaha, bekerja, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Secara empiris permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan adalah masih rendahnya keterserapan lulusan, baik sebagai tenaga kerja yang produktif maupun mengembangkan dirinya untuk menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri dan orang lain (wirausaha). Rencana Strategis Kemendikbud 2020-2024, menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 2017-2019, angka kebekerjaan lulusan, baik perguruan tinggi vokasi (Diploma I-III), perguruan tinggi akademik (S1), dan lulusan kejuruan (SMK), masih di bawah 70% dari total lulusan. Secara berurutan kebekerjaan lulusan SMK adalah 44,90%, lulusan vokasi (Diploma I-III) 55,08%, dan lulusan perguruan tinggi akademik (S1) 65,00%.

Data keterserapan lulusan di atas memunculkan pertanyaan, kenapa keterserapan lulusan SMK dan lulusan vokasi masih rendah, bahkan ada di bawah lulusan perguruan tinggi akademik, padahal pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi menyiapkan peserta didiknya memiliki keterampilan/keahlian di bidang tertentu dan siap untuk bekerja.

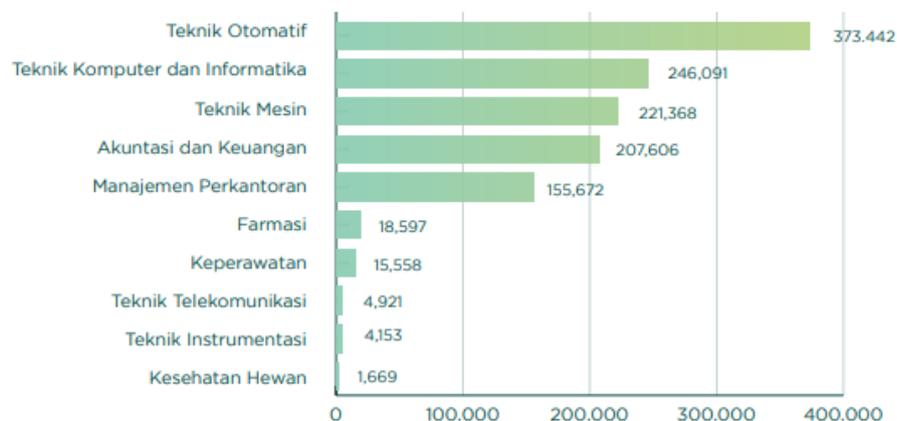
Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021) memperlihatkan data dari Direktorat Pembinaan SMK tentang jumlah lulusan SMK tahun 2019 per bidang keahlian. Data menunjukkan bahwa jumlah lulusan SMK tahun 2019 terbanyak pada bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa, Bisnis dan Manajemen, dan Teknologi Informasi dan Komunikasi. Jumlah lulusan SMK bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa sebanyak 513.960 (32,4%), Bisnis dan Manajemen 398.774 (25,1%), dan Teknologi Informasi dan Komunikasi sebanyak 360.997 (22,7%). Secara akumulasi, jumlah lulusan dari tiga bidang keahlian tersebut mencapai 80,2% dari keseluruhan lulusan SMK di Indonesia. Sementara jumlah lulusan SMK yang paling sedikit yaitu bidang keahlian Energi dan Pertambangan 4.222 (0,3%) dan bidang keahlian Seni dan Industri kreatif 19.279 (1,2%)

Sejalan dengan data lulusan tersebut, data juga menunjukkan angkatan kerja berlatar pendidikan SMK terbanyak juga pada bidang Teknologi dan Rekayasa (48,15%), bidang Bisnis dan Manajemen sebesar (28,93%), dan bidang Teknologi dan Informasi sebesar 7,75%.

Jumlah angkatan kerja SMK dari tiga bidang keahlian ini mencapai 84,83%. Keterserapan di dunia kerja menjadi penting. Data menunjukkan, jumlah angkatan kerja dari lulusan SMK tahun 2019 adalah sebesar 16.568.084 orang yang 89,58%-nya bekerja dan 10,42%-nya tidak bekerja.

Lulusan SMK bidang keahlian seni dan industri kreatif merupakan lulusan SMK dengan tingkat keterserapan di dunia kerja yang paling tinggi (90,92%) diikuti SMK bidang Agribisnis dan Agroteknologi (90,6%) dibandingkan lulusan SMK bidang keahlian lain. Sementara itu, lulusan SMK bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi merupakan lulusan SMK dengan bidang pekerjaan terendah yang terserap di dunia kerja, yaitu sebesar 80,45%. Artinya, tingkat pengangguran lulusan SMK bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah yang paling tinggi dibandingkan lulusan SMK bidang lain. Secara berturut-turut, tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK menurut bidang keahlian terbanyak adalah pada bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (19,55%), bidang Kesehatan dan Pekerja Sosial (16,92%), dan bidang Energi dan Pertambangan (16,06%).

Sementara data mengenai jumlah pengangguran berdasarkan kompetensi keahlian dipilih sepuluh kompetensi keahlian dengan tiga terbesar yang memiliki penganggur terbanyak adalah kompetensi keahlian Teknik Otomotif di urutan pertama (373.442 orang), Teknik Komputer dan Informatika di urutan kedua (246.091 orang), dan Teknik Mesin di urutan ketiga (221.368 orang). Tingginya tingkat pengangguran pada tiga kompetensi keahlian tersebut antara lain disebabkan oleh jumlah lulusan yang cukup banyak, sehingga tidak sebanding dengan jumlah kebutuhan tenaga kerja di industri. Indikatornya adalah kompetensi keahlian Teknik Otomotif dan Teknik Mesin merupakan bagian dari rumpun bidang keahlian Teknologi dan Rekayasa dengan jumlah lulusan terbanyak mencapai 32,4% dari sembilan bidang keahlian lulusan SMK tahun 2019. Demikian pula dengan kompetensi keahlian teknik komputer dan informatika yang merupakan bagian dari bidang keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi dengan jumlah lulusan terbanyak ketiga mencapai 360.997 lulusan (22,7%), sementara untuk kebutuhan dunia industri pada tenaga kerja bidang ini terbatas.



Sumber: Sakernas (BPS) 2019, diolah oleh Puslitjak 2020

**Gambar 1.** Jumlah Pengangguran SMK berdasarkan Kompetensi Keahlian

Masih tingginya tingkat pengangguran SMK saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran di SMK lebih diarahkan pada kompetensi keahlian teknis (hard skill) yang sarannya untuk menjadi pekerja di dunia industri yang jumlah kebutuhan tenaga kerjanya melebihi jumlah lulusan. Pembelajaran kurang mengarah pada soft skill, khususnya keterampilan berwirausaha sendiri. Argumen ini selaras dengan hasil survei BPS mengenai jumlah lulusan

SMK yang menjadi usahawan baru sebanyak 27,1%, masih di bawah lulusan SMA sebesar 34,4% (Sakernas 2019).

Berdasarkan informasi di atas, maka diketahui tingkat pengangguran SMK masih tergolong tinggi jika dibandingkan dengan lulusan dari jenis pendidikan lainnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi lulusan SMK tidak hanya diarahkan pada kesiapan lulusan untuk bekerja, namun menjadi pekerja mandiri (wirausaha) dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru. Data Sakernas 2019 menunjukkan, persentase lulusan SMK yang bekerja sebagai wirausaha masih lebih rendah dari lulusan SMA yang bekerja sebagai wirausahawan. Kemandirian bekerja ini akan dapat menurunkan tingkat pengangguran lulusan SMK dan mendorong pemberdayaan lulusan untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Direktorat Pembinaan SMK Kemendikbud terus berupaya mengembangkan kewirausahaan di kalangan siswa SMK, diantaranya melalui program Bantuan Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan SMK, dengan harapan sekolah mampu melahirkan lebih banyak wirausaha muda dari SMK.

Pada tahun 2018 Direktorat Pembinaan SMK membuka program SMK Pencetak Wirausaha (SPW) dalam bentuk pemberian bantuan berupa bimbingan teknis dan pembiayaan agar SMK mampu menciptakan lapangan kerja atau melahirkan wirausaha muda. Program SPW merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk memiliki keterampilan melalui praktik usaha. Pendidikan kewirausahaan ini sejalan dengan penguatan pendidikan karakter (PPK). Salah satu nilai karakter utama yang ingin dicapai melalui program SPW ini adalah kemandirian.

Saat ini, pendidikan kewirausahaan di SMK diimplementasikan dalam berbagai bentuk pembelajaran berbasis produksi dan bisnis, seperti *Teaching factory* atau *techno park*. *teaching factory* ini merupakan pengembangan dari unit produksi yakni penerapan sistem industri mitra di unit produksi yang telah ada di SMK. Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, Pasal 29 Ayat 2, yaitu "Untuk mempersiapkan siswa sekolah menengah kejuruan menjadi tenaga kerja, pada sekolah menengah kejuruan dapat didirikan unit produksi yang beroperasi secara profesional." Dengan demikian *Teaching factory* memiliki landasan hukum yang kuat untuk dilaksanakan sebagai salah satu bentuk sumber belajar di lingkungan SMK yang sengaja disiapkan sebagai tempat praktik kewirausahaan.

Secara empiris, jumlah unit produksi pada SMK untuk Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis masih rendah. Sebagian besar sekolah belum memiliki *Business Center* yang dapat digunakan untuk pembelajaran kewirausahaan. Survey terhadap 68 SMK di Provinsi Jawa Barat diperoleh data sebanyak 40,8% sekolah yang sudah memiliki Program *Business Center*, sisanya 59,2% belum memiliki. (Data penelitian, 2022)

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah kenapa tingkat kebekerjaan lulusan SMK masih rendah dan jumlah Program *Business Center* yang dimiliki juga masih rendah, padahal berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mengatasi berbagai permasalahan pendidikan SMK. Inilah barangkali alasan perlunya dilakukan kajian tentang pembelajaran kewirausahaan dan unit produksi di SMK, karena memiliki urgensi yang penting. Selain karena pembelajaran kewirausahaan dan Program *Business Center* ini relevan dengan kebijakan pendidikan kejuruan, sekaligus diharapkan dapat menjawab persoalan tentang masalah pengangguran lulusan SMK dan mampu menjawab kebutuhan dibentuknya unit produksi di sekolah yang relevan dengan program keahlian di SMK, khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Kewirausahaan

Tidak sedikit pengertian mengenai kewirausahaan yang saat ini muncul seiring dengan perkembangan ekonomi dengan semakin meluasnya bidang dan garapan. Suryana (2003:1) mengungkapkan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Adapun inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang.

Hisrich & Peters (1998; 10) menyebutkan "*Entrepreneurship is the process of the creating something different with value by devoting the necessary time and effort, assuming the accompanying financial, psychic, and social risk, and receiving the resulting rewards of monetary and personal satisfaction and independence*".

Drucker (1994:28) menyatakan bahwa kewirausahaan lebih merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang mempunyai kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha yang nyata dan dapat mengembangkannya dengan tangguh. Oleh karena itu, dengan mengacu pada orang yang melaksanakan proses gagasan, memadukan sumber daya menjadi realitas, muncul apa yang dinamakan wirausaha (*Entrepreneur*).

Dalam konteks bisnis, menurut Zimmer (1996:51) kewirausahaan adalah penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi setiap hari..

Dari beberapa definisi tentang kewirausahaan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses yang didasari oleh kreativitas dan keinovasian dengan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan cara baru yang berbeda dalam upaya mengambil peluang yang ada untuk memberikan nilai tambah seseorang. Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Dalam menjalankan usahanya pemilik/manajer perusahaan diharapkan mempunyai sikap mental tersebut di atas. Beberapa karakteristik yang digambarkan di atas sekaligus merupakan elemen penting dari kualitas diri seorang wirausaha. Kualitas ini memberikan gambaran yang cukup jelas bahwa seorang wirausaha berbeda dibanding dengan kualitas lain yang bukan seorang wirausaha berbeda dibanding dengan kualitas lain yang bukan seorang wirausaha, dan elemen itu juga sekaligus menggambarkan dasar bagi terbentuknya seorang wirausaha yang profesional. Seorang wirausaha yang profesional mencerminkan bahwa seseorang tersebut telah melakukan pilihan yang terencana dan sistematis untuk menjadi dirinya berprofesi sebagai wirausaha. Wirausaha sebagai profesi bermakna bahwa yang bersangkutan telah menceburkan dirinya, mencetak dirinya, dan menumbuhkembangkan dirinya untuk hidup dan berperikehidupan sebagai seorang wirausaha.

Menurut Kuriloff dan Memphill (1993:20) karakteristik kewirausahaan dalam bentuk nilai-nilai perilaku kewirausahaan seperti:

**Tabel 1.** Karakteristik Kewirausahaan

<i>Values</i>	<i>Behaviour</i>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Commitment</i></li> <li>• <i>Moderate risk</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Staying with a task until finished</i></li> <li>• <i>Not gambling, cut choosing a middle course</i></li> </ul>

- 
- |                               |  |
|-------------------------------|--|
| • <i>Seeing opportunities</i> | • <i>And grasping them</i>                                   |
| • <i>Objectivity</i>          | • <i>Observing reality clearly</i>                           |
| • <i>Feed back</i>            | • <i>Analyzing timely performance data to guide activity</i> |
| • <i>Optimism</i>             | • <i>Showing confidence in novel situations</i>              |
| • <i>Money</i>                | • <i>Seeing it as resource and not an end in itself</i>      |
| • <i>Proactive management</i> | • <i>Managing though reality based on forward planning.</i>  |
- 

Sumber: Kuriloff dan Memphill (1993:20), fundamental small business management.

Untuk menjadi wirausahaan ada yang melalui proses, namun ada juga yang disebabkan karena lingkungan keluarga. Untuk usaha mikro dan kecil, lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk sikap/jiwa kewirausahaan seseorang. Namun ada juga seseorang yang lingkungannya pengusaha namun tidak tumbuh sikap/jiwa kewirausahaannya. Akan lebih menguntungkan apabila seseorang tinggal di lingkungannya pengusaha dan mendapatkan pendidikan formal tentang kewirausahaan. Dengan demikian akan tumbuh sikap/jiwa kewirausahaannya.

## 2.2 Unit Produksi

Kompri (2017:194) menyatakan bahwa unit produksi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan di dalam sekolah dan bersifat bisnis serta dilakukan oleh kepala sekolah dengan memberdayakan sumber daya sekolah yang dimiliki serta dikelola secara profesional. Dengan kata lain, unit produksi merupakan suatu aktivitas bisnis yang dilakukan secara berkesinambungan dalam mengelola sumber daya sekolah sehingga dapat menghasilkan produk dan jasa yang mendatangkan keuntungan. Sudyanto (2011:24) mengartikan unit produksi adalah suatu kegiatan yang berfungsi untuk memproduksi barang atau jasa dengan memanfaatkan semua sumber daya yang ada disekolah. Unit produksi mengikutsertakan siswa untuk menghasilkan barang atau jasa yang dapat dipasarkan untuk memperoleh keuntungan finansial. Penyelenggaraan unit produksi sekolah adalah untuk meningkatkan kualitas lulusan SMK, dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Menurut Rasyid. Y. A. A. (2015:445) menyatakan bahwa unit produksi merupakan salah satu bentuk sumber belajar dilingkungan sekolah yang sengaja disiapkan sebagai tempat praktik kewirausahaan. Ketika sekolah tidak bisa lagi mengandalkan subsidi pemerintah sebagai pendanaan sekolah, maka unit produksi yang berhasil juga bisa membuat sekolah menjadi lebih baik dan menjadi motivasi guru serta siswa untuk selalu meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut diwujudkan dengan pengelolaan unit produksi secara profesional.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unit produksi sekolah merupakan salah satu sumber belajar yang sengaja disiapkan sebagai tempat praktik kewirausahaan di lingkungan sekolah, dengan unit produksi sendiri digunakan sebagai pengembangan dari sistem pendidikan sekaligus pelatihan bagi para siswanya.

## 2.3 Teaching factory

Konsep tentang *teaching factory* banyak dikemukakan oleh para ahli, dan beberapa diantaranya dapat disampaikan sebagai berikut.

E. Abele et al. (2019:87) menyebutkan "*In general, two overarching perspectives are differentiated: (a) a didactic perspective according to which learning factories are seen as highly complex learning environments for topics in the fields of production technology and production management, and (b) an operational perspective according to which the learning*

*factory can be seen as an idealized replica of (parts of) real manufacturing systems in which formal and informal learning can take place.*

*Kemudian Initiative on European Learning Factories atau IELF (2013) menyebutkan A learning factory is a learning environment, where processes and technologies are based on a real industrial site which allows a direct approach to product creation process. Learning factories are based on a didactical concept emphasizing experiential and problem-based learning. The continuous improvement philosophy is facilitated by own actions and interactive involvement of the participants.*

Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan dalam Grand Design Pengembangan *teaching factory* dan Technopark di SMK (2016:85), mengemukakan bahwa peningkatan kualitas lulusan SMK dilakukan melalui penerapan konsep *Teaching factory*, konsep ini menekankan pendidikan yang lebih demand oriented, membekali para peserta didik dengan karakter kewirausahaan (*entrepreneurship*) dan melibatkan dunia usaha/dunia industri sebagai mitra utama. Melalui pola *Teaching factory*, optimalisasi kerja sama pendidikan dengan industri berdampak pada proses pembelajaran yang semakin berorientasi pada kebutuhan industri. Kerja sama (*partnership*) yang dibangun secara sistematis dan berdasarkan pada kerja sama saling *menguntungkan (win-win solution)* menjadikan *teaching factory* sebagai penghubung antara dunia pendidikan dengan dunia usaha/dunia industri yang akan mendorong terjadinya transfer teknologi guna meningkatkan kualitas guru dan softskill bagi peserta didik. *Teaching factory* adalah suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat menjembatani kesenjangan kompetensi antara kebutuhan industri dan pengetahuan sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep metode penelitian yang berorientasi pada manajemen pengelolaan siswa dalam pembelajaran agar selaras dengan kebutuhan dunia industri. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Usaha perakitan atau assembling dan juga reparasi adalah bagian dari industri. Hasil industri tidak hanya berupa barang, tetapi juga dalam bentuk jasa.

Pembelajaran dengan menggunakan model *teaching factory* pada saat ini sudah diterapkan di berbagai negara, termasuk salah satunya Indonesia. Penerapan konsep *Teaching factory* di Indonesia telah diperkenalkan pada tahun 2000 di SMK dalam bentuk yang sederhana melalui pengembangan unit produksi. Kemudian pada tahun 2005 konsep pembelajaran tersebut berkembang menjadi SMK berbasis industri. Setidaknya terdapat tiga bentuk dasar kategori pengembangan SMK berbasis industri, yaitu: 1) Pengembangan SMK berbasis industri sederhana, 2) Pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang dan, 3) Pengembangan SMK berbasis industri yang berkembang dalam bentuk *factory* sebagai tempat belajar. Kemudian pada awal tahun 2011 pengembangan

SMK berbasis industri yang berkembang dalam bentuk *teaching factory* sebagai tempat belajar lebih dikenal dengan istilah *teaching factory*. Proses pembelajaran dengan konsep *Teaching factory* merupakan proses pembelajaran yang menghadirkan lingkungan usaha/industri ke dalam lingkungan sekolah. Siswa secara langsung melakukan proses produksi sebagaimana yang dilakukan di industri dengan demikian siswa melakukan proses pembelajaran yang disituasikan seperti yang dilakukan di dunia industri. Untuk program *Teaching factory* yang menghasilkan produk siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan produk. Sedangkan program *Teaching factory* dengan produk berupa jasa, siswa bertanggung jawab terhadap kualitas penyediaan jasa. Nurtanto dkk (2017:450). Dalam pengertian lain bahwa pembelajaran berbasis produksi adalah suatu proses pembelajaran

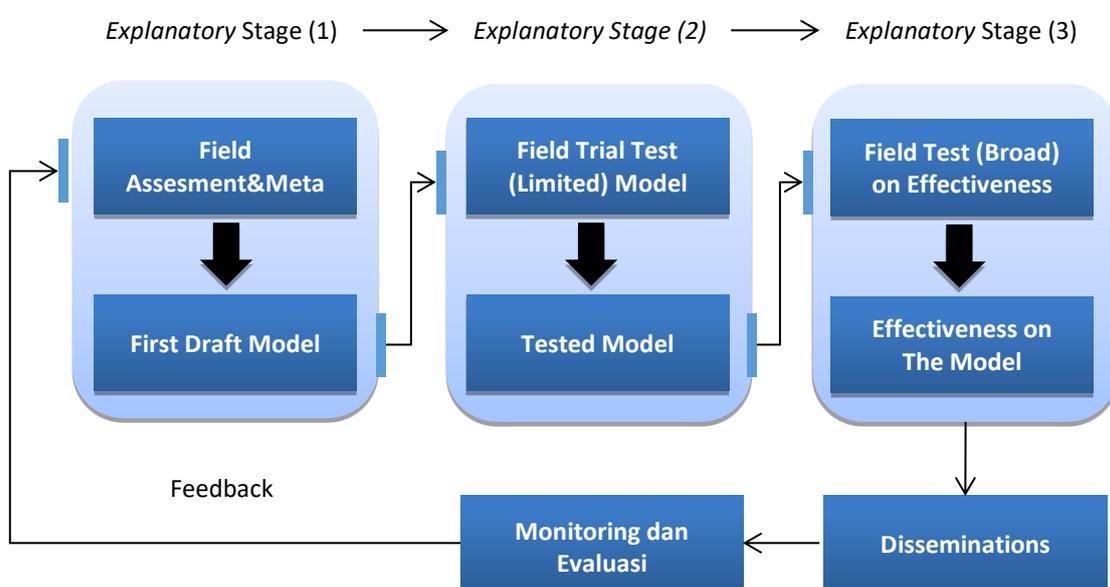
keahlian atau ketrampilan yang dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya (*real job*) untuk menghasilkan barang atau jasa yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Program *Teaching Factory* merupakan perpaduan pembelajaran yang sudah ada yaitu *Competency Based Training (CBT)* dan *Production Based Training (PBT)*, dalam pengertiannya bahwa suatu proses keahlian atau ketrampilan dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar bekerja yang sesungguhnya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan tuntutan pasar atau konsumen. Irianto (2012:9). Pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa *teaching factory* merupakan pembelajaran berbasis produksi, baik produksi barang atau jasa. Pembelajaran *teaching factory* berusaha menciptakan pembelajaran dengan suasana yang sesungguhnya sehingga dapat menjembatani antara kompetensi dan kebutuhan dunia industri.

### 3. METODOLOGI

Penelitian Desain Model Pembelajaran Kewirausahaan Melalui *teaching factory* berbasis Unit Produksi Pada Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif konsep tentang pembelajaran kewirausahaan melalui *teaching factory* atau unit produksi. Oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian eksploratif dengan metode penelitian yang akan digunakan adalah Metode Riset dan Pengembangan (R&D), kemudian data terkumpul akan dianalisis melalui pendekatan kualitatif.

Borg and Gall (1983:772) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai berikut: *Educational Research and development (R & D) is a process used to develop and validate educational products. The steps of this process are usually referred to as the R&D cycle, which consists of studying research findings pertinent to the product to be developed, developing the products based on these findings, field testing it in the setting where it will be used eventually, and revising it to correct the deficiencies found in the field-testing stage. In more rigorous programs of R & D, this cycle is repeated until the field-test data indicate that the product meets its behaviourally defined objectives.*

Metode research and development yang digunakan dalam penelitian ini, kemudian digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.** Tahapan Metode *Research and Development*

Metode penelitian survey eksploratif adalah penelitian yang diarahkan untuk menemukan sesuatu yang baru dalam bidang tertentu. Penelitian ini dilakukan terkait dengan fenomena atau persoalan yang sedikit sekali dipahami dan berupaya mengembangkan gagasan awal mengenai hal tersebut. (Sambas Ali Muhidin, 2011:4) Studi eksplorasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran informasi yang valid dan reliabel tentang pembelajaran kewirausahaan melalui unit produksi (*teaching factory*), khususnya di SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis.

Subjek penelitian sebagai sumber data diperoleh dari responden yang berasal dari praktisi pendidikan (guru) SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di Kota Bandung, dosen UPI, serta praktisi industri dibidang manajemen perkantoran. Kemudian data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Oleh karena itu data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi dan pedoman wawancara.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang Desain Model Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Unit Produksi (*teaching factory*) Pada Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, dapat diuraikan sebagai berikut.

##### 4.1 1 Implementasi Program Unit Produksi (*Teaching Factory*) di SMK

Hasil penelitian tentang Program Unit Produksi (*teaching factory*) di SMK, khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, diperoleh sebagai berikut.

**Tabel 2.** Program *Teaching Factory* dan Unit Produksi di SMK

No	Nama	Pesentase Sekolah		Jumlah
		Memiliki	Tidak Memiliki	
1	<i>Teaching Factory</i>	14,5	85,5	100
2	Unit Produksi	40,8	59,2	100

Sumber: Data Penelitian, 2022

Berdasarkan Tabel 2 di atas, diperoleh informasi bahwa sebanyak 14,5% dari total 76 SMK di Jawa Barat yang disurvei memiliki program *teaching factory*, dan sisanya 85,5% belum memiliki. Dari 14,5% sekolah yang memiliki program TEFA, sebanyak 7,9% Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di sekolah tersebut memiliki Program *teaching factory*. Nama program *teaching factory* yang dimiliki oleh sekolah diantaranya: layanan jasa print, pos, kurir, pengimputan data, editing laporan, *foto copy*, *event organizer*, *call center*, penyajian data, dan arsip elektronik.

Selain itu, tabel 2 di atas juga memberikan informasi bahwa sebanyak 40,8% dari total 76 SMK di Jawa Barat yang disurvei, memiliki Unit Produksi (*Business Center*), dan Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis terlibat dalam kegiatan Unit Produksi, sisanya 59,2% sekolah belum memiliki Unit Produksi atau tidak terlibat dalam Unit Produksi.

Dengan demikian, data penelitian tentang keberadaan Program *teaching factory* dan Unit Produksi pada SMK di Jawa Barat, khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, sebagaimana diragakan pada Tabel 2 di atas memberikan informasi

bahwa implementasi program ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh sekolah-sekolah (SMK) di Jawa Barat karena persentase keberadaannya masih di bawah angka 50%. Padahal keberadaan program TEFA dan Unit Produksi pada jenjang pendidikan SMK merupakan salah satu program dari pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional, yang dibuat dalam rangka mengurangi kesenjangan program pendidikan dengan dunia usaha dunia industri, sekaligus juga dalam rangka memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang berkepentingan dengan lulusan SMK atau pengguna lulusan.

#### **4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Unit Produksi (*Teaching Factory*) di SMK**

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan Program Unit Produksi (*teaching factory*) di SMK ditunjukkan oleh beberapa informasi yang diperoleh sebagai berikut: (a) belum memadainya dukungan biaya, sarana dan prasarana dari sekolah, (b) masih kurangnya pemahaman tentang konsep *Teaching factory* di SMK, (c) masih terdapat kebingungan tentang produk TEFA, khususnya pada Program Keahlian MPLB, (d) kurangnya keterlibatan industri, dunia usaha, dan dunia kerja (IDUKA) dalam program TEFA, (e) kurangnya dukungan dari sekolah, dalam bentuk program internal yang mendukung terlaksananya program TEFA, (f) kurangnya keterlibatan dari perguruan tinggi dalam program TEFA, dan (g) kurangnya keterlibatan SDM sekolah dalam program TEFA

Dengan demikian, data penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program unit produksi (*teaching factory*) di SMK, khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, memberikan pemahaman bahwa implementasi program ini setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu pertama, faktor internal sekolah yang diwujudkan dalam bentuk dukungan pimpinan sekolah, program sekolah, keterlibatan SDM sekolah, ketersediaan dana, sarana dan prasarana. Kedua, faktor eksternal yang diwujudkan dalam bentuk keterlibatan Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA), asosiasi profesi, dan perguruan tinggi dalam program TEFA.

#### **4.3 Produk atau Jasa Unit Produksi (*Teaching Factory*) pada SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis**

Secara empiris, data hasil penelitian memberikan informasi tentang produk Program *teaching factory* dalam bentuk aktivitas jasa. Beberapa aktivitas jasa yang dimiliki SMK khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis adalah layanan jasa print, pos, kurir, pengimputan data, editing laporan, foto copy, event organizer, call center, penyajian data, dan arsip elektronik.

Dengan demikian, data penelitian tentang jenis produksi atau jasa yang diterapkan dalam pembelajaran *Teaching factory* atau unit produksi pada SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran adalah dalam bentuk aktivitas jasa. Hal ini juga sesuai dengan Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2016 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi, Ketenagakerjaan, Agen Perjalanan dan Penunjang Usaha Lainnya Golongan Pokok Aktivitas Administrasi Kantor, Aktivitas Penunjang Kantor dan Aktivitas Penunjang Usaha Lainnya Bidang Administrasi Profesional.

Temuan penelitian tersebut memberikan indikasi jika sekolah belum sepenuhnya mampu membuat produk atau jasa pada program *Teaching factory* atau unit produksi. Karena baru mampu menyelenggarakan aktivitas jasa, belum sampai pada aktivitas produksi.

#### 4.4 Pembelajaran Kewirausahaan Melalui *Teaching Factory* Berbasis Unit Produksi di SMK

Secara empiris pembelajaran kewirausahaan melalui *Teaching factory* berbasis aktivitas unit produksi di SMK, mengacu pada ketentuan-ketentuan umum pemerintah, antara lain Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan; Instruksi Presiden Nomor 9 tahun 2016 tentang Revitalisasi Sekolah Menengah Kejuruan; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan(SMK/MAK); Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah; Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang Link and Mach dengan Industri; Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 07./D.D5/KK/2018 tanggal 7 Juni 2018, tentang Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) / Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK); Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 464./D.D5/KR/2018, tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran untuk Jenjang Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK), kelompok A, B, C1, C2 maupun C3 Kejuruan, serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.

Di Indonesia, pembelajaran kewirausahaan di SMK, diimplementasikan dalam kelompok mata pelajaran kejuruan, dengan nama mata pelajaran “Projek Kreatif dan Kewirausahaan”. Dalam format kurikulum yang baru (Kurikulum Merdeka), yaitu Kurikulum Operasional Sekolah (KOS), kementerian pendidikan nasional juga melekatkan pembelajaran kewirausahaan sebagai salah satu tema dalam Pelaksanaan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tema pelaksanaan projek Penguatan Profil Pancasila yang dimaksud adalah (1) Gaya Hidup Berkelanjutan, (2) Kearifan Lokal, (3) Bhinneka Tunggal Ika, (4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, (5) Suara Demokrasi, (6) Rekayasa dan Teknologi, (7) Kewirausahaan, dan (8) Kebekerjaan.

Selain itu pendidikan atau pembelajaran kewirausahaan di SMK terintegrasi dengan kebijakan *Teaching factory*, yaitu rangkaian konsep yang mendasari aktifitas proses dan/atau model pembelajaran jenjang SMK yang berbasis produk/jasa serta mengacu pada standar prosedur yang berlaku di industri. Penerapan proses pembelajaran *Teaching factory* diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap peserta didik untuk menjadi pelaku usaha secara langsung di lingkungan sekolah dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi lingkungan kerja yang nyata di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang Desain Model Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Unit Produksi (*teaching factory*) pada Sekolah Menengah Kejuruan Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 4.5 Analisis Implementasi Program Unit Produksi (*Teaching factory*) di SMK

Hasil penelitian tentang implementasi Program Unit Produksi (*teaching factory*) di SMK, khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, menunjukkan bahwa SMK di Jawa Barat, khususnya dari 76 sekolah yang disurvei, sebanyak 14,5% memiliki program TEFA, dan 7,9% diantaranya dimiliki oleh Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB). Selain itu, hasil penelitian juga memberikan informasi sebanyak 40,8% dari total 76 SMK yang disurvei, memiliki Unit Produksi (*Business Center*), dan Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis terlibat dalam kegiatan Unit Produksi, sisanya 59,2% sekolah belum memiliki Unit

Produksi atau tidak terlibat dalam Unit Produksi. Hasil penelitian juga menunjukkan, dalam perspektif konten, bidang produk atau jasa yang dihasilkan oleh sekolah-sekolah belum sepenuhnya mencerminkan program keahlian dari jurusan atau program studi. Hal ini disebabkan karena belum dipahaminya secara utuh *learning outcome* dari program studi.

Dengan demikian, secara empiris, Program *teaching factory* dan Unit Produksi pada SMK di Jawa Barat, khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, belum sepenuhnya terimplementasikan oleh sekolah-sekolah (SMK) di Jawa Barat, hal ini ditunjukkan oleh persentase di bawah angka 50%.

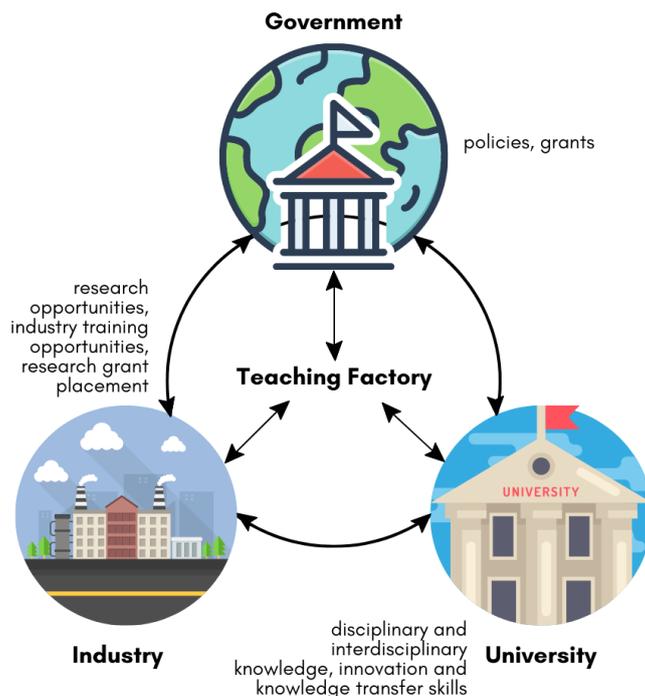
Hasil penelitian yang menunjukkan relatif masih rendahnya implementasi Unit Produksi atau *Teaching factory*, mengindikasikan terdapat persoalan yang dihadapi dalam menyelenggarakan program Unit Produksi atau *Teaching factory*, sebagaimana disampaikan oleh para responden dalam penelitian ini. Persoalan-persoalan yang dihadapi dalam rangka implementasi Unit Produksi atau *teaching factory*, diantaranya: belum memadainya sarana dan prasarana sekolah yang mendukung terlaksananya unit produksi atau *Teaching factory*; masih terdapat kebingungan dalam menentukan produk/jasa dari unit produksi atau *teaching factory*; kesulitan melibatkan industri, dunia usaha, dan dunia kerja dalam unit produksi atau *Teaching factory*; kurangnya pemahaman tentang konsep unit produksi atau *Teaching factory*; kesulitan dalam pemasaran produk/jasa yang dibuat; tingkat kepercayaan konsumen untuk menggunakan jasa yang diberikan oleh siswa dalam melaksanakan kegiatan masih rendah; kurangnya dukungan penuh dari manajemen sekolah; masih rendahnya kualitas SDM yang mengelola unit produksi atau *teaching factory*; dan kurang optimalnya keterlibatan warga sekolah, termasuk didalamnya guru-guru dan siswa.

Berdasarkan keseluruhan persoalan yang dihadapi oleh sekolah di atas, maka dapat dipahami bagaimana kesulitan sekolah dalam mengimplementasikan program unit produksi atau *teaching factory*. Oleh karena itu sangat wajar apabila program unit produksi atau *teaching factory* ini belum sepenuhnya terimplementasikan oleh sekolah-sekolah, khususnya SMK pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis.

Selanjutnya berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan masih belum optimalnya implementasi program Unit Produksi atau *teaching factory* di SMK, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa informasi sebagai berikut. (a) Perlu sosialisasi yang lebih tinggi lagi, agar program unit produksi atau *teaching factory* lebih banyak melibatkan banyak pihak. (b) Perlunya dukungan dari manajemen sekolah dan komitmen yang lebih tinggi lagi dari warga sekolah, agar program unit produksi atau *Teaching factory* ini dapat berjalan dengan efektif. (c) Pemerintah perlu melakukan re-posisi terkait peran IDUKA dalam program unit produksi atau *Teaching factory*, agar keterlibatan mereka lebih terlihat dan mendorong peningkatan efektivitas program unit produksi atau *teaching factory*. (d) Pemerintah perlu lebih banyak memfasilitasi kemitraan sekolah dengan IDUKA agar program unit produksi atau *teaching factory* ini dapat berjalan dengan efektif. (e) Perlunya keterlibatan yang lebih tinggi dari IDUKA dalam bentuk pendampingan, mulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi keterlaksanaan program unit produksi atau *teaching factory*. (f) Pemerintah dan IDUKA memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada sekolah untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan atau workshop-workshop tentang program unit produksi atau *Teaching factory*, agar kompetensi SDM sekolah lebih meningkat lagi. (g) Perlunya keterlibatan perguruan tinggi dan asosiasi profesi, agar program unit produksi atau *Teaching factory* ini dapat berjalan dengan efektif.

Oleh karena itu, gambaran hasil penelitian ini memberikan penjelasan yang sangat berharga dalam upaya meningkatkan implementasi program unit produksi atau *Teaching factory* di sekolah, khususnya pada SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan

Layanan Bisnis, serta bagaimana program *teaching factory* di sekolah ini dapat dilaksanakan dengan melakukan sinergi antara industri, perguruan tinggi dan pemerintah, sebagai mana diragakan oleh gambar berikut.



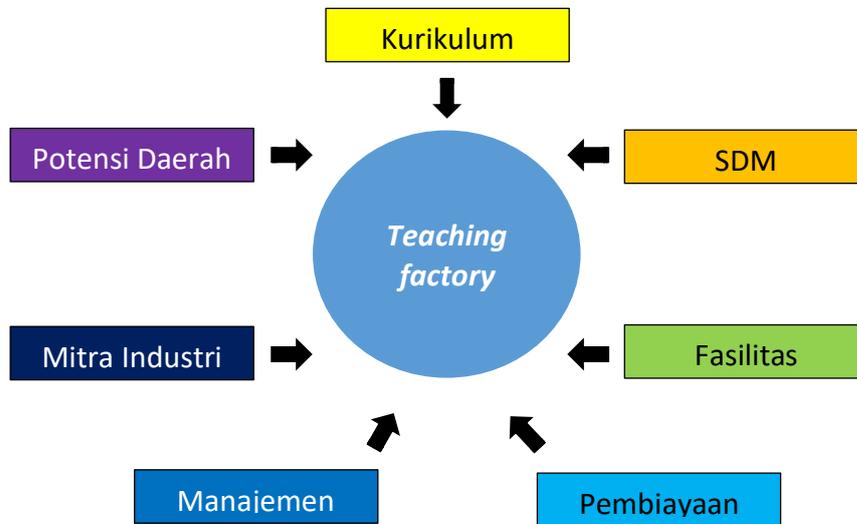
**Gambar 3.** Kolaborasi Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Industri dalam Pembelajaran *Teaching factory*

#### 4.6 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Unit Produksi (*Teaching factory*) di SMK

Hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program unit produksi (*teaching factory*) di SMK menunjukkan bahwa implementasi program ini setidaknya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal sekolah dan faktor eksternal di luar sekolah. Faktor internal diwujudkan dalam bentuk dukungan pimpinan sekolah, program sekolah, keterlibatan SDM sekolah, ketersediaan dana, sarana dan prasarana. Sementara faktor eksternal diwujudkan dalam bentuk keterlibatan Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA), asosiasi profesi, dan perguruan tinggi dalam program unit produksi atau *teaching factory*.

Sanggam, dkk. (2017: 27-36) menyebutkan tujuh parameter untuk melihat keberhasilan implementasi *teaching factory*, yaitu manajemen sekolah, bengkel/laboratorium, pola pembelajaran training, marketing-promosi, produk-jasa, SDM, dan hubungan industri. Berdasarkan parameter-parameter yang dapat melihat keberhasilan implementasi *Teaching factory*, Sanggam, dkk. (2017: 36-37) selanjutnya menyebutkan tujuh aspek yang dapat dilakukan dalam mengembangkan pembelajaran *teaching factory*, yaitu: kurikulum, sumber daya manusia, fasilitas, pembiayaan, manajemen, potensi daerah, dan mitra industri sekolah. Kurikulum yang diselenggarakan di sekolah saat ini dan yang akan dikembangkan ke depan sesuai dengan rencana strategis. Berkaitan dengan pengembangan *Teaching factory* perlu dilakukan sinkronisasi kurikulum dengan industri. SDM di sekolah dan SDM di perusahaan/industri perlu dibangun tim dalam proses produksi *teaching factory*. Fasilitas yang dimiliki di sekolah sebagai fasilitas penunjang dalam *teaching factory*, yang berkaitan dengan proses produksi barang/jasa. Pembiayaan proses pembelajaran dan proses produksi

*teaching factory* untuk efisiensi anggaran (RAPBS/RKAS: Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah/Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah). Pengelolaan SDA dan SDM untuk proses pembelajaran dan proses produksi *Teaching factory* yang telah dilakukan saat ini akan menghasilkan produk sesuai dengan kebutuhan pasar. Potensi daerah atau potensi masyarakat dapat dijadikan data penunjang untuk melakukan program dari *teaching factory*, serta mitra industri sekolah akan menjadi pendamping proses produksi dari *teaching factory*.



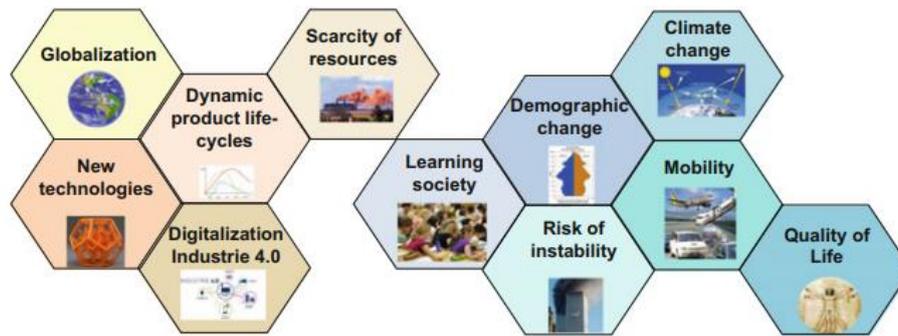
Sumber: Sanggam (2017:36-37)

**Gambar 4.** Aspek Pengembangan Pembelajaran *Teaching factory*

#### 4.7 Analisis Produk atau Jasa Unit Produksi (*Teaching factory*) pada SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis

Secara umum, aktivitas unit produksi atau *teaching factory* meliputi aktivitas produksi dan aktivitas jasa. Sementara secara empiris, temuan penelitian tentang jenis aktivitas pada program *teaching factory* atau unit produksi di SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis adalah dalam bentuk aktivitas jasa. Informasi dari hasil penelitian mengindikasikan jika sekolah masih mengalami kesulitan dalam menentukan jenis aktivitas produk pada kegiatan unit produksi (*teaching factory*).

Salah satu alasan yang muncul adalah karena masih kurangnya pemahaman konsep baik terkait ruang lingkup kajian manajemen perkantoran maupun terkait konsep *Teaching factory* atau unit produksi. Kondisi ini tentu saja perlu segera dicarikan jalan keluarnya, apalagi tantangan ke depan akan semakin kompleks. E. Abele et al. (2019:4) misalnya menyebutkan tentang kondisi masa depan yang akan menjadi tantangan dalam aktivitas produksi, yaitu *globalization, new technologies, digitalization industrie 4.0, dynamic product life-cycles, limited natural resources, learning society, risk of instability, demographic change, climate change, mobility, dan quality of life*.



Sumber: E. Abele et al. (2019:4)

**Gambar 5.** Megatrends with Crucial Importance for Production and Products

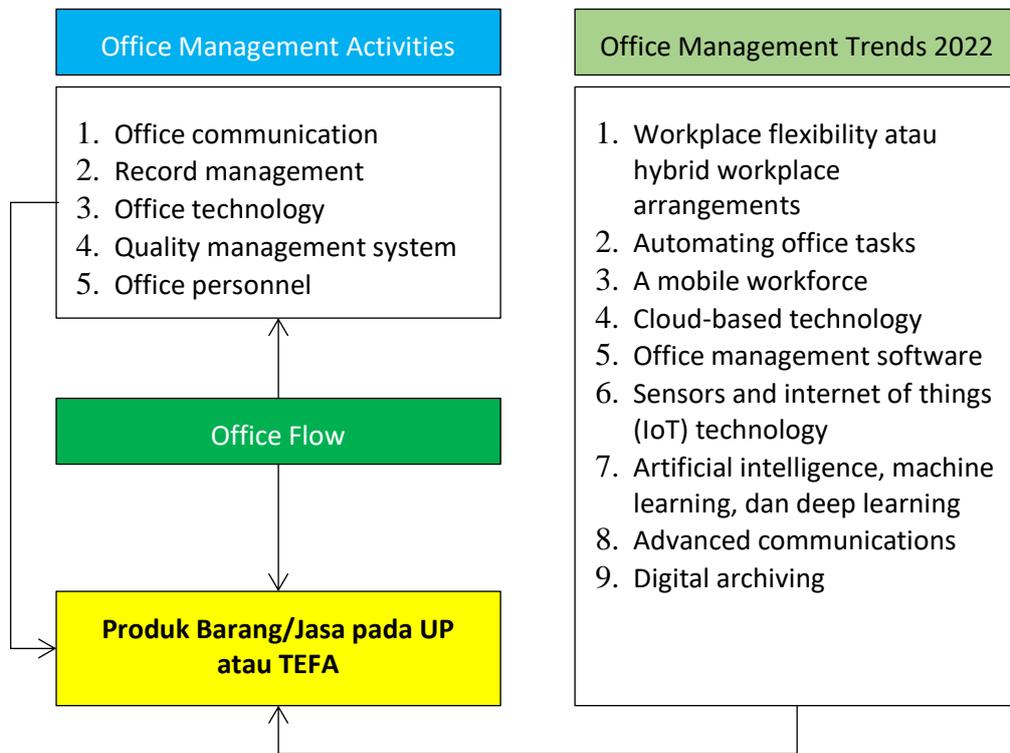
Dalam rangka menjawab produk barang atau jasa apa yang dapat dipilih oleh sekolah, khususnya SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis dalam program *Teaching factory* atau unit produksi, maka dapat kita rujuk konsep manajemen perkantoran yang dikemukakan oleh George R. Terry (1966).

George R. Terry (1966:31) menyebutkan bahwa: *Office management can be defined as the planning, controlling, and organizing of office work, and actuating those performing it so as to achieve the predetermined objectives. It deals with the life cycle of business information and data from their creation through their maintenance, distribution, and retention, if of permanent value, or destruction if obsolete.*

Berdasarkan konsep dari Terry di atas dapat dipahami bahwa fokus kajian dari manajemen perkantoran adalah mengelola informasi, dimana didalamnya melibatkan unsur manajerial, sumber daya manusia, teknologi dan komunikasi. Secara lengkap Terry (1966:35-37) menyebutkan beberapa aktivitas manajemen kantor, yaitu: (1) *Maintaining adequate office services and communication facilities: correspondence (stenographic and typing), Handle outgoing and incoming mail, File records and report.* (2) *Deciding the extent of office automation to be used.* (3) *Determining the complete course of action to accomplish the office work: Develop office system, procedures, and methods; apply work simplification to office work; office furniture, machines, and supplies; office layout; determine effective work environment (lighting, elimination of noise, and proper ventilation).* (4) *Measuring and evaluating quantity and quality of office work: Standard.* (5) *Providing an effective office organization: individual job, delegate authority, responsibility.* (6) *Inspiring the office personnel to do the best of which they are capable: motivate office employees, supervision, analyze and evaluate office jobs, office training programs, salary, office safety.*

Selanjutnya dari paparan Terry di atas setidaknya memuat lima hal, yaitu: (1) *office communication*, (2) *record management*, (3) *office technology*, (4) *quality management system*, dan (5) *office personnel*. Dengan demikian kelima hal inilah yang dapat menjadi fokus sekolah-sekolah, khususnya SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis dalam menentukan produk barang atau jasa pada program *teaching factory* atau unit produksi.

Aspek lain yang perlu diperhatikan dalam menentukan produk barang atau jasa pada kegiatan unit produksi atau *teaching factory*, adalah proses bisnis (work flow) dari aktivitas manajemen perkantoran pada kajian *office communication*, *record management*, *office technology*, *quality management system*, dan *office personnel*.



**Gambar 6.** Fokus Produk Barang atau Jasa pada Unit Produksi (*Teaching factory*) di SMK Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis

#### 4.8 Analisis Model Pembelajaran Kewirausahaan Melalui *Teaching factory* Berbasis Unit Produksi di SMK

Hasil penelitian tentang pembelajaran kewirausahaan di SMK, diimplementasikan dalam kelompok mata pelajaran kejuruan, dengan nama mata pelajaran “Projek Kreatif dan Kewirausahaan”. Selain itu pembelajaran kewirausahaan di SMK terintegrasi dalam kebijakan unit produksi atau *teaching factory*, yaitu rangkaian konsep yang mendasari aktifitas proses dan/atau model pembelajaran jenjang SMK yang berbasis produk/jasa serta mengacu pada standar prosedur yang berlaku di industri. Penerapan pembelajaran *teaching factory* diharapkan dapat memberikan pengalaman yang berharga bagi setiap peserta didik untuk menjadi pelaku usaha secara langsung di lingkungan sekolah dengan tujuan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi lingkungan kerja yang nyata di masyarakat.

Pembelajaran *teaching factory* merupakan suatu model pembelajaran yang berbasis produksi (barang/jasa) yang dibutuhkan oleh masyarakat, sepenuhnya dikerjakan oleh peserta didik, dilaksanakan dalam ruang praktik/bengkel/lahan yang telah dikondisikan mendekati situasi dan suasana tempat kerja yang sebenarnya: waktu, prosedur, dan cara/aturan sesuai standar DU/DI. Berdasarkan konsep pembelajaran *teaching factory* tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembelajaran *teaching factory*: (1) Menggunakan produk sebagai media pembelajaran untuk mengantarkan kompetensi kepada peserta didik; (2) Diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang menguasai kompetensi tertentu sesuai dengan standar DU/DI; (3) Penekanan pada aktivitas peserta didik untuk memahami standar/kualitas, kemampuan memecahkan masalah dan melakukan inovasi, dengan pendampingan optimal dari instruktur/pendidik yang kompeten dan berpengalaman DU/DI yang relevan; (4) Diselenggarakan melalui sinergi sekolah dengan DU/DI; dan (5) Proses

pembelajaran dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prosedur, standar, dan urutan kerja seperti yang ditetapkan DU/DI untuk menghasilkan suatu produk (barang/jasa).

Upaya pemerintah melalui program *teaching factory* di atas sangat relevan dengan apa yang disampaikan oleh E. Abele et al. (2019:1) bahwa: *“Education and training have numerous positive effects on the individuals, and the companies these individuals are working for as well as on society. If we bear this in mind, it is obvious that more high-quality education and training are beneficial to everyone.”* Pembelajaran *teaching factory* diharapkan tidak hanya mampu memberikan dampak secara langsung pada individu (peserta didik) tetapi juga bagi organisasi/perusahaan tempat mereka nanti bekerja, dan tentu saja memberikan kontribusi bagi negara.

Pada bagian ini, tentu saja program *teaching factory* diharapkan menjadi media bagi siswa untuk menggali banyak pengalaman dalam pembelajaran. Harapannya tidaknya hanya pada kesiapan siswa untuk terjun ke dunia kerja sesuai tuntutan industri, tetapi juga menjadi modal dalam memulai usaha baru sebagai wirausaha dengan bekal ilmu, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada saat mengikuti pembelajaran *Teaching factory*. Oleh karena itu perlu dirancang sebuah model pembelajaran kewirausahaan yang tepat, khususnya melalui program *teaching factory*, agar para peserta didik memperoleh manfaat yang sebanyak-banyaknya dengan hadirnya program *teaching factory* ini.

Secara empiris learning outcome pembelajaran kewirausahaan di SMK diarah pada pencapaian kompetensi dasar sebagai berikut.

**Tabel 3.** *learning outcome* pembelajaran kewirausahaan di SMK

<b>KOMPETENSI DASAR (Pengetahuan)</b>	<b>KOMPETENSI DASAR (Keterampilan)</b>
1. Memahami kewirausahaan dan wirausaha	1. Melakukan pengelompokan karakter wirausaha
2. Menganalisis peluang usaha produk barang/jasa	2. Merencanakan produk usaha
3. Menerapkan dokumen administrasi usaha	3. Membuat dokumen usaha
4. Menganalisis kebutuhan sumber daya usaha	4. Membuat perencanaan kebutuhan sumber daya usaha
5. Menganalisis sistem layanan usaha	5. Merencanakan sistem layanan usaha
6. Menerapkan layanan usaha	6. Melakukan layanan usaha
7. Menerapkan media promosi pemasaran	7. Membuat media promosi untuk pemesanan
8. Menghitung harga pokok produksi	8. Menentukan BEP dan keuntungan usaha
9. Menganalisis pemasaran produk	9. Melakukan pemasaran produk
10. Menganalisis laporan keuangan sederhana	10. Membuat laporan keuangan sederhana
11. Mengevaluasi hasil kegiatan usaha	11. Membuat perencanaan tindak lanjut hasil evaluasi usaha
12. Menerapkan media promosi untuk pemasaran online	12. Membuat media promosi untuk pemasaran online
	13. Melakukan pemasaran online

---

13. Menganalisis pemasaran online	14. Membuat pengajuan dokumen untuk
14. Menerapkan pengajuan Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	perolehan HKI

---

Sumber: Keputusan Dirjendikdamen No. 330/2017

Berdasarkan tabel kompetensi dasar di atas, maka dapat dipahami bahwa kompetensi dasar yang diharapkan dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran kewirausahaan adalah: (1) Peserta didik mampu memiliki karakter seorang wirausahawan; (2) peserta didik mampu membuat produk usaha, baik barang ataupun jasa; (3) peserta didik mampu menyiapkan dan mengelola dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam menjalankan usaha; (4) peserta didik mampu mengidentifikasi dan menyiapkan/menyediakan sumber daya usaha; (5) peserta didik mampu memberikan layanan usaha; (6) peserta didik mampu membuat media dan melakukan promosi usaha; (7) peserta didik mampu menghitung harga pokok produksi, menentukan BEP dan keuntungan usaha; (8) serta peserta didik mampu membuat laporan keuangan

Dengan demikian setidaknya terdapat 8 hal yang perlu dipelajari oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan. Kedelapan point tersebut dapat diikuti oleh peserta didik melalui bentuk pembelajaran yang beragam, diantaranya: ceramah, tutorial, praktik lapangan/praktik kerja, dan magang, termasuk di dalamnya melalui pembelajaran *teaching factory*.

Secara kelembagaan (sekolah) perlu merancang program yang relevan dengan kebijakan *teaching factory* atau Unit Produksi yang dibuat pemerintah. Secara empiris sebagai mana sudah dipaparkan pada bagian hasil penelitian, program *Teaching factory* atau unit Produksi di SMK belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan masih banyak masalah atau kesulitan-kesulitan yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan program tersebut, diantaranya: belum memadainya dukungan biaya, sarana dan prasarana dari sekolah; masih kurangnya pemahaman sekolah tentang konsep *teaching factory* di SMK; masih terdapat kebingungan tentang produk TEFA, khususnya pada Program Keahlian MPLB; kurangnya keterlibatan Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA) dalam program TEFA; kurangnya dukungan dari sekolah, dalam bentuk program internal yang mendukung terlaksananya program TEFA; kurangnya keterlibatan dari perguruan tinggi dalam program TEFA; dan kurangnya keterlibatan SDM sekolah dalam program TEFA.

Berdasarkan keseluruhan paparan tentang model pembelajaran kewirausahaan pada pendidikan SMK di atas, maka pembelajaran kewirausahaan melalui *Teaching factory* dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Pemerintah melalui kementerian pendidikan menentukan Standar Kompetensi Lulusan, pada mata pelajaran kewirausahaan, bersama-sama dengan industri, asosiasi profesi dan perguruan tinggi. (2) Sekolah merumuskan kurikulum dengan melibatkan industri, asosiasi profesi dan perguruan tinggi. (3) Sekolah mengidentifikasi dan merancang produk barang atau jasa dengan melibatkan industri, asosiasi profesi dan perguruan tinggi. (4) Sekolah bersama-sama dengan industri merancang bisnis proses pembuatan produk barang atau jasa. (5) Sekolah merancang dan menyiapkan sumber daya yang dibutuhkan dalam pembuatan produk barang atau jasa. (6) Sekolah bersama-sama dengan industri, asosiasi profesi dan perguruan tinggi merancang dan melaksanakan program pelatihan dan pendampingan. (7) Sekolah melaksanakan program pembelajaran kewirausahaan (*teaching factory*) dengan pendampingan dari industri. (8) Industri melaksanakan monitoring dan evaluasi. (9) Industri melakukan assessments. (10) Industri melakukan rekognisi terkait produksi yang dihasilkan dan kompetensi siswa yang melakukan pembelajaran *teaching factory*. (11) Sekolah bersama-sama dengan industri melakukan

sosialisasi dan promosi hasil produksi *teaching factory*. (12) Sekolah dengan melibatkan industri dan perguruan tinggi melakukan evaluasi dan tindak lanjut pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan (*teaching factory*) dalam rangka perbaikan terus menerus (*continuous improvement*).

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, kesimpulan penelitian ini adalah. (1) Implementasi program *teaching factory* atau unit produksi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB), belum sepenuhnya terlaksana. (2) Masih relatif rendahnya implementasi *teaching factory* atau unit produksi pada SMK, khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (a) Belum memadainya dukungan biaya, sarana dan prasarana dari sekolah, (b) Masih kurangnya pemahaman tentang konsep *teaching factory* di SMK, (c) Masih terdapat kebingungan tentang produk TEFA, khususnya pada Program Keahlian MPLB, (d) Kurangnya keterlibatan Industri, Dunia Usaha, dan Dunia Kerja (IDUKA) dalam program TEFA. (e) Kurangnya dukungan dari sekolah, dalam bentuk program internal yang mendukung terlaksananya program TEFA. (f) Kurangnya keterlibatan dari perguruan tinggi dalam program TEFA, (g) Kurangnya keterlibatan SDM sekolah dalam program TEFA. (h) Produk Program *teaching factory* yang dapat dikembangkan pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis adalah sektor jasa. Beberapa aktivitas jasa yang dimiliki SMK khususnya pada Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis adalah layanan jasa print, pos, kurir, penginputan data, editing laporan, *foto copy*, *event organizer*, *call center*, penyajian data, dan arsip elektronik. (i) Pembelajaran kewirausahaan melalui *Teaching factory* berbasis unit produksi di SMK dapat dilakukan dengan efektif jika komponen-komponen pembelajaran kewirausahaan di sekolah sebagai ekosistem terlibat secara aktif. Keberhasilan pembelajaran kewirausahaan, akan ditentukan oleh kolaborasi antara sekolah, pemerintah, industri, dan stakeholders lainnya yang berkepentingan dengan sekolah. Dengan bantuan dan bimbingan industri, sekolah dapat merancang pembelajaran kewirausahaan melalui *teaching factory* berbasis unit produksi secara efektif, baik dalam bentuk pembelajaran ceramah, tutorial, praktik lapangan/praktik kerja, dan magang.

## 6. CATATAN PENULIS

Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan artikel ini. Penulis menegaskan bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

## 7. REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. Badan Pusat Statistik. 2019. Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. 1983. *Educational Research: An Introduction*,. Fifth Edition. New York: Longman

- Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan. 2007. Pendidikan dan Pelatihan: Manajemen Unit Produksi dan Jasa Sebagai Sumber Belajar Siswa dan Penggalan Pendanaan Pendidikan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Drucker, P. F. 1994. *Innovation And Entrepreneurship*. Jakarta: Erlangga.
- Eberhard Abele, Joachim Metternich, Michael Tisch. 2019. *Learning Factories: Concepts, Guidelines, Best-Practice Examples*. Springer Nature Switzerland.
- Frinces, Z. 2011. *In Be An Entrepreneur (Jadilah Seorang Wirausaha)*. Graha Ilmu.
- Hisrich, Robert D. and Michael P. Peters. 1998. *Entrepreneurship*. Irwin/McGraw-Hill,
- Initiative on European Learning Factories. 2013. *General Assembly of The Initiative on European Learning Factories*. Munich.
- Irianto, A. 2012. *Teaching factory*. [www.scribd.com/doc/teachingfactory](http://www.scribd.com/doc/teachingfactory).
- Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana.
- Kuriloff, Arthur H; Jhon M. Mempel; Douglas Cloud. 1993. *Starting and Managing the Small Business*. New York: McGraw Hill
- Nurtanto, dkk. 2017. Pengembangan Model *Teaching factory* di Sekolah Kejuruan. *Prosding Seminar Nasional Pendidikan FKIP UNTIRTA 2017*.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Menengah
- Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. 2021. Meningkatkan Keterserapan Lulusan SMK dalam Dunia Industri dan Dunia Kerja. Jakarta: Risalah Kebijakan. Nomor 14, Agustus 2021.
- Rasyid, Y. A. A. (2015). Efektifitas Unit Produksi sebagai Sumber Belajar Kewirausahaan di SMK Kota Yogyakarta. *JPTK Vol. 22 No 445*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Terry, George R. 1996. *Office Management and Control*. USA: Richard D. Irwin, Inc.
- Sanggam, dkk. 2017. *Tatakelola Pelaksanaan Teaching factory*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Jakarta.
- Subdit Kurikulum 2018. Panduan Pelaksanaan *Teaching factory*. Direktorat Pembinaan SMK Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudiyanto. 2011. *Laporan Penelitian Teaching factory di SMK ST. Mikael Surakarta*. Yogyakarta: FT UNY.
- Suryana, Y., & Bayu, K. 2010. *Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Prenadamedia Gro.
- Zimmer, W.T. 1996. *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall International, Inc.